

Pendidikan Karakter Anak Dalam Al Qur'an: Telaah Surat Luqman Ayat 13-19

Haerudin^{1*}, Endi Suhendi², Achmad Saefurridjal³, Mitra Sasmita⁴, Rahma Dilla Zainuri⁵

¹Universitas Buana Perjuangan, Karawang, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: haerudin@ubpkarawang.ac.id

Article History:

Received 2025-07-19

Accepted 2025-10-26

Keywords:

Character Education for Children

Surah Luqman Verses 13-19

Character Development in Islam

ABSTRACT

Islam gives great attention to the formation of children's character from an early age. The Qur'an is a holy book that contains guidelines for human life, including character education in children, therefore this study aims to determine children's character education in Surah Luqman verses 13-19. The type of research used in this study is research (Library Research) where the author uses a descriptive normative research approach with more emphasis on the strength of data analysis on existing data sources. Data collection in this study was carried out using documentation techniques, observation. This technique is used to track documents, data, and information in the form of books, magazines, scientific journals, articles, and so on that are relevant to this research. The data was analysed by data reduction, data presentation and conclusion. The results showed character education instilled by Luqman to his son, namely: verse 13 of character education about not associating with Allah SWT, verse 14 is filial piety to both parents, verse 15 if parents order to worship other than Allah SWT, children may disobey their orders, but still treat parents well, verse 16 character education responsibility is carried out, verse 17 the character instilled in children is to pray or others, order goodness, prevent evil, also be patient with the trials given by Allah SWT, verses 18-19 characters instilled in children do not look down on others, arrogant, simple, and speak softly in front of others.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter Anak

Surat Luqman Ayat 13-19

Pembentukan Karakter dalam Islam

ABSTRAK

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Al Qur'an adalah kitab suci yang didalamnya berisikan pedoman hidup manusia, termasuk pendidikan karakter pada anak, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter anak dalam surat Luqman ayat 13-19. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian (Library Research) dimana penulis menggunakan pendekatan penelitian normatif deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber data yang ada. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi. Teknik ini digunakan untuk melacak dokumen, data, dan informasi baik yang berupa buku, majalah, jurnal ilmiah, artikel, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini. Adapun analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter yang ditanamkan Luqman kepada anaknya yaitu: ayat 13 menanamkan karakter tentang tidak menyekutukan Allah SWT, ayat 14 berbakti kepada kedua orang tua, ayat 15 jika orang tua memerintahkan untuk menyembah selain Allah SWT, anak boleh tidak mentaati perintahnya, akan tetapi tetap memperlakukan orang tua dengan baik, ayat 16 pendidikan karakter tanggung jawab yang dilakukan, ayat 17 karakter yang ditanamkan pada anak yaitu melakukan ibadah shalat ataupun yang lainnya, memerintahkan kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, juga bersabar atas cobaan yang diberikan Allah SWT, ayat 18-19 karakter yang ditanamkan pada anak jangan merendahkan orang lain, sombong, sederhana, dan bersuara yang pelan dihadapan orang lain.

1. PENDAHULUAN

Dalam Islam, anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua, masyarakat dan bangsa. Nasib dan masa depan bangsa di kemudian hari ditentukan oleh anak bangsa hari ini. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita bersama untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, yaitu generasi yang kuat imannya, mantap ilmunya, baik amalnya dan mulia akhlaknya. Setiap keluarga muslim berkewajiban membimbing dan mengarahkan anak-anak dan keturunannya agar menjadi anak yang sholeh yang mendoakan kedua orang tuanya (Prasetiawati, 2017).

Allah swt berfirman dalam al qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim: 6)

Ayat ini menegaskan kepada setiap orang yang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari bahaya siksa api neraka. Oleh karena itu, orangtua perlu mendidik anak-anaknya dan menjaga mereka dari segala perilaku buruk dan tercela yang dapat menjerumuskan mereka kedalam neraka. Penegasan ini tentu tidak dapat diabaikan oleh orang tua, sebab ini merupakan tanggung jawab yang wajib ditunaikan dalam mengemban amanah yang telah Allah berikan. Pendidikan Islam mengatakan bahwa, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak mulai jauh sebelum anak dilahirkan, yakni dengan memilih pasangan hidup yang sesuai dengan keyakinan agamanya (Kurnia et al., 2023).

Melanjutkan pemikiran tersebut, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Pendidikan yang diberikan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, spiritualitas, dan nilai-nilai tauhid. Orang tua harus menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, karena anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat. Lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan kasih sayang, disiplin, dan nilai-nilai Islam akan menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk pribadi anak yang bertakwa (Hairuddin, 2013).

Selain itu, tanggung jawab pendidikan anak tidak berhenti setelah mereka tumbuh besar. Orang tua perlu terus mengawasi, mendampingi, dan membimbing anak-anak mereka dalam setiap tahap kehidupan. Pendidikan agama harus tetap menjadi bagian integral dari keseharian anak, agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif dari luar. Dengan demikian, orang tua telah melaksanakan amanah yang besar dari Allah, yaitu menjaga anak-anak mereka dari jalan yang dapat menjerumuskan ke dalam siksa neraka dan menuntun mereka menuju jalan yang diridhai-Nya (E. Eka & Afendi, 2023). Oleh karena pentingnya pendidikan karakter anak dalam islam, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Pendidikan Karakter Anak Dalam AL AQur'an: Telah Surat Luqman ayat 13-19.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian (Library Research) dimana penulis menggunakan pendekatan penelitian normatif deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber data yang ada. Yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian,

karangan karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lain baik tercetak maupun elektronik(Prasetiawati, 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi. Teknik ini digunakan untuk melacak dokumen, data, dan informasi baik yang berupa buku, majalah, jurnal ilmiah, artikel, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun analisis datanya dalam penelitian ini penulis menggunakan content analysis, yaitu metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi (esensi) dari beberapa proporsi yang ada. Metode ini merupakan metode dari peninjauan teori dan analisis, ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Dengan adanya metode ini, diharapkan bisa menjawab segala permasalahan yang ada di ranah kekinian serta aplikasinya bisa dirasakan oleh kalangan umum. Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi. Ini artinya penulis menyelami mengenai ayat ayat 13- 19 dalam surat Luqman tentang konsep pendidikan anak.

Hasil dan Pembahasan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Anak

Kata "karakter" berasal dari bahasa latin, yaitu "kharakter", "kharasein", dan "kharak", yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna "tools for marking", "to engrave, dan "pointed stake". Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai "caractere" sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris, tertulis dengan kata "character", dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan kata "Karakter"(Hakim, 2015).

Karakter menurut Bahasa adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan(Prasetiawati, 2017b).

Menurut Gunawan, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Bali et al., 2022).

E. Mulyasa mengutip pendapatnya Wynne bahwa karakter dapat diartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan dikategorikan sebagai karakter baik/mulia, sedang nilai-nilai kejelekan dikategorikan sebagai karakter jelek. Termasuk karakter baik seperti: berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. Sedangkan karakter jelek seperti: berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus (Mukhid, 2016.).

Sedangkan pendidikan karakter menurut Seperti Scerenko mengatakan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulsi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan yang dipelajari, (Mukhid, 2016).

Adapun Kata "anak" di ambil dari bahasa arab ""anaqa" yang berarti merangkul, karena kebiasaan anak terhadap orang tuanya demikian pula kebiasaan orang tua terhadap anaknya adalah saling rangkul atau berangkul. Orang arab sendiri menggunakan kata "ibn" yang berasal dari kata "bana" dan kemudian melahirkan kata "bina"" yang berarti bangunan. Sedangkan orang inggris menggunakan kata child yang

mirip dengan seed yang berarti benih. Pilihan ungkapan di atas, menggambarkan betapa anak diletakkan dalam posisi yang sangat penting yaitu asal kejadian, sesuatu yang sangat dekat, dan berkaitan dengan kemanusiaan (Prasetyawati, 2017b).

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang (P. Eka, 2017).

Salah satu pendidikan yang terpenting dalam mendidik anak adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter anak merupakan sebuah upaya pembinaan yang dilakukan pada anak sejak lahir sampai dewasa. Pendidikan adalah sebuah pengaruh, tuntutan ataupun bantuan yang diberikan oleh seseorang yang lebih bertanggung jawab terhadap anak didik. Dalam pendidikan ada tugas yang harus dijalankan, yaitu pembentukan pribadi dan juga penyerahan kebudayaan kepada generasi berikutnya (generasi muda). Dalam penyerahan kebudayaan itu ada sikap dari generasi muda yang antara lain adalah respektif, selektif, dan continuous. Dengan adanya sikap ini maka dalam setiap pergantian generasi akan selalu ada inovasi, dan selalu ada perubahan dan juga perkembangan (Atin Risnawati & Dian Eka Priyantoro, 2021).

Pendidikan karakter Anak bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi Anak agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi Anak agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (E. Eka & Afendi, 2023).

Sedang menurut Agus Zaenul Fitri menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat (Kamil & Sutrisno, 2023).

Pendidikan Karakter Anak Pada surat Luqman 12-19

Tidaklah keliru Alquran dinyatakan sebagai kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan pendidikan disinggung secara tersurat maupun tersirat oleh Alquran. Rasul yang bertugas menyampaikan dan mengajarkannya disebut "Rasul" itu "Rasul", demikian sabda beliau dalam rangka suksesnya pendidikan. Kitab suci Alquran menguraikan banyak hal antara lain; pengalaman Nabi dan Rasul, mereka yang memperoleh hikmah dari Allah SWT. Salah seorang dari mereka adalah Luqman (P. Eka, 2017).

Oleh karena itu peneliti membahas pendidikan karakter anak dalam al qur'an dengan menelaah surat Luqman ayat 13 – 19, yaitu:

Surat Luqman ayat 13

Allah SWT Berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

Sesudah ayat 12 penganugerahan hikmah kepada Luqman, yaitu tentang syukur terhadap Allah. Selanjutnya ayat 13 yang menggambarkan Luqman terkait pengaplikasian hikmah melalui ajaran terhadap anaknya yang berupa wasiat atau nasihat (Maulana & Marfu'ah, 2023).

Dalam Tafsir Al Azhar buya Hamka mengatakan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam kondisi dia dari waktu ke waktu menasihatnya bahwa "Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan suatu apapun dan dilarang pula mempersekutukan-Nya sekecil persekutuanpun, lahir ataupun batin. Persekutuan yang terlihat maupun terselubung Seseungguhnya syirik,

yaitu mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar. Merupakan pemposisian sesuatu yang mulia pada tempat yang begitu buruk(Hamka, 2009).

Menurut Quraish Shihab, pengajaran yang diabadikan Alquran pada ayat sebelumnya berupa hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman adalah perintah bersyukur atas nikmatnya. Tentu saja nikmat tersebut adalah anak, mensyukuri kehadirannya dengan mendidiknya. Bagaimana Alquran mendidik anak kita, sebagaimana dijelaskan pada ayat selanjutnya, Luqman memanggil anaknya dengan ucapan mesra, "Ya Bunayya" sebagai isyarat bahwa mendidik anak-anak hendaknya didasari rasa kasih sayang terhadap peserta didik(Sihab, 2015).

Konsep pendidikan karakter anak yang ingin ditanamkan dalam ayat ini adalah perlunya menghindari syirik (menyekutukan Allah), larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan ke Esaan Allah. Redaksinya berbentuk larangan, yakni Al-Takhliyat muqaddamun „ala Al tahliyyah (penyingkiran keburukan harus didahulukan dari penyandangan hiasan(Prasetiawati, 2017).

Dari pendapat zainal mustofa anak dari luqman adalah tsaran, tsaran adalah seorang kafir begitu juga ibnu tsaran setiap hari dinasehati oleh luqman sehingga masuk islam. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ayat ini menekankan pentingnya mendidik dengan kasih sayang terhadap peserta didik (Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, 2000: 789). Penyebutan istilah "anak" tidak hanya merujuk pada usia kecil, tetapi juga mencerminkan ungkapan kasih dan kelembutan terhadap mereka yakni dengan cara tidak membentak tetapi penuh kasih sayang . Bagi seorang ayah, anak selalu dianggap lebih kecil dan kurang berpengalaman, sehingga membutuhkan nasihat dari orang yang lebih tua. Ini menunjukkan betapa pentingnya mendidik dengan penuh kasih sayang(Ghofur, 2014).

Dari surat Luqman ini menitik beratkan bahwa pendidikan karakter anak pertama diberikan luqman kepada anaknya adalah peletakan pondasi dasar ketauhidan yaitu penanaman ke-Esaan Allah Swt.

Terkait ayat ini Armai Arief dalam karyanya menyatakan bahwa makna ayaat 13 ini megajarkan kepada manusia bahwa keyakinan yang paling pertama dan utama yang diharuskan untuk ditanam pada diri anak adalah perihal ketauhidan. Kewajiban ini dibebankan kepada kedua oranngtua sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Hal ini ditujukan agar anak menjadi pribadi yang tidak mudah tunduk oleh gemerlapnya dunia, sehingga jauh dari penjara perbudakan duniawi (Arifm, 2016).

Tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan. Orangtua perlu memberikan pendidikan anak-anaknya tentang apa yang dapat memberikan manfaat di dunia dan di akhirat. Pendidikan itu harus dimulai dari pendidikan aqidah dan menjauhkannya dari perbuatan menyekutukan Allah (syirik). Sebagaimana Luqman yang telah menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena perbuatan itu merupakan kezaliman yang besar. Ibnu Katsir berkata bahwa perbuatan menyekutukan Allah merupakan perbuatan aniaya yang paling besar(Amrillah & Nadlif, 2023).

Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَمَإٍ أَن اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَٰهَ الْمَصِيِّرِ

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) Kembali.

"Dan Kami wasiatakan kepada manusia terhadap kedua ibi-bapaknya". Wasiat ini berasal dari Allah yang berupa perintah, tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya(Hamka, 2009).

Ayat 14 menjelaskan perintah berbakti kepada kedua orangtua yang mana menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Sebagaimana kebiasaan Alquran, dalam perintah menyembah Tuhan selalu diikuti perintah berbakti kepada orangtua. Seperti dalam surah Al-An'am (6): 151 dan al-Isra"

(17): 23. Terutama kepada ibu, karena ia adalah orang yang sangat berperan besar dalam proses perkembangan seorang anak; mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkannya hingga dewasa (Istiqomah, 2021).

Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban, sedangkan durhaka kepada mereka adalah haram. Tidak ada yang dapat membantah keutamaan orang tua kecuali orang yang tidak terpuji (Ibrahim Abdul Muqtadir, 2008: 63). Bahkan, Rasulullah SAW menegaskan bahwa meskipun hijrah adalah wajib, hak kedua orang tua harus lebih diutamakan dibandingkan jihad (Maulana & Marfu'ah, 2023).

Dalam penjelasannya Depag RI yang membahas terkait ayat ini bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu, dengan melaksanakan perintah dan memenuhi keinginannya. Kewajiban berbakti kepada ibu sangat penting karena ia mengandung anak hingga melahirkan, serta mengalami banyak penderitaan selama masa kehamilan dan menyusui. Hanya Allah yang mengetahui seberapa besar kesulitan yang dialami seorang ibu (Depag RI, 2010: 551).

Ayat 14 surat Luqman ini lebih menekankan kepada peran seorang ibu. Hal itu karena seorang ibu memiliki peranan yang lebih besar dan mendasar ketika kita membicarakan perihal anak, lain daripada itu juga menunjukkan bahwa dalam proses merawat anak lebih banyak kesukaran bagi ibu dibandingkan dengan bapak. Dari mulai mengandugnya selama Sembilan bulan, melahirkan, menyusui, dan merawatnya setiap saat hingga sang anak tumbuh kembang menjadi sosok dewasa. . Sebuah hadis menerangkan bahwa:
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ

"Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi shalallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shalallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" (HR Al Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis lain sebagaimana Sabda Rasul SAW.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مِقَاتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Dari sahabat Abdullah bin Mas’ud ra, ia bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, apakah amal paling utama?’ ‘Shalat pada waktunya,’ jawab Rasul. Ia bertanya lagi, ‘Lalu apa?’ ‘Lalu berbakti kepada kedua orang tua,’ jawabnya. Ia lalu bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ ‘Jihad di jalan Allah,’ jawabnya,” (HR Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua berada di urutan kedua dari amalan yang paling utama disisi allah swt.

Dari ayat ini kita bisa mengambil Kesimpulan bahwa pendidikan karakter anak yang kedua adalah berbkti kepada kedua orang tua.

Al Qur'an surat Luqman ayat 15

وَأِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ رَبِّكَ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُتِيتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia

dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Sesudah ayat 14 yang diuraikan mengenai perintah berbakti kepada orangtua, maka selanjutnya pada ayat 15 ini diuraikan pengecualian dalam mentaati perintah kedua orangtua, dan bagaimana sikap menjadi seorang anak yang baik kepada orangtua. Selain itu juga tersirat penekanan wasiat Luqman kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah SWT.

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya”. Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah buat digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Bahwa Allah adalah Esa, merupakan puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orangtuanya didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orangtuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapaknya yang wajib dihormati itu sendiri yang mendesak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dalam ayat ini Tuhan memberikan pedoman, “Jangan engkau ikuti keduanya (Hamka, 2009).

Pemilihan kata (جَاهِدَا) jahadaka pada ayat ini mengisyaratkan terdapatnya usaha sungguh-sungguh.⁴¹ Ketika suatu usaha sungguh-sungguhpun dilarang, dengan ini bisa dalam bentuk ancaman, pasti akan termasuk juga ketika disampaikan sebuah imbauan. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesungguhan orangtua dalam mengajak anaknya berbuat syirik, dengan memaksanya untuk mengikuti ajaran syirik yang dianut beliau orangtua.

Makna “berbuat baik” pada ayat ini ialah agar seorang manusia mampu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diperoleh, serta mampu bersyukur kepada orangtua atas segala jasa yang dikorbankan untuk merawat, mendidik, dan menjaga anak sejak masa kandungan, atau juga bisa dimaknai dengan mempergauli dengan baik. Allah memerintahkan agar seorang anak tetap bersikap baik kepada kedua ibu bapaknya dalam urusan dunia, seperti menghormati, menyenangkan hati, serta memberi pakaian dan tempat tinggal yang layak baginya, walaupun mereka memaksanya untuk mempersekutukan Allah SWT (Sihab, 2015).

Terkait ini, diriwayatkan bahwa Asma’ putri Sayyidina Abu Bakar ra., pernah didatangi ibunya yang ketika itu masih musyrik. Ia menanyakan kepada Nabi SAW bagaimana seharusnya bersikap. Maka Rosul memberi perintah untuk tetap memiliki silaturahmi baik, memberi padanya hadiah serta mengunjungi dan menyambutnya ketika datang (Sihab, 2015).

Dalam ayat ini Allah menyelipkan pesan supaya setiap anak senantiasa menyertakan ibu bapaknya dalam urusan dunia tidak dalam agama, sebagai jalan Allah dengan melalui pergaulan yang wajar sesuai nilai yang berlaku. Dan diwajibkan pula terhadap anak untuk dapat menanggung beban yang digendongkan ke punggungnya oleh kedua orangtuanya itu, karena dunia merupakan kehidupan yang memiliki masa sementara, sedangkan agama disertakan jika keduanya masuk dalam kategori orang yang selalu pulang ke jalan Allah, hendaklah seorang anak membuntuti jalan keduanya. Akan tetapi apabila kedua orangtuanya meyimpang dari ajaran agama, maka buntutilah jalan orang lain yang selalu berada di jalan Allah (Ghofur, 2014).

Sebuah riwayat menjelaskan akan sebab turunnya ayat ini yang berkesinambungan dengan Sa’ad bin Abi Waqqas, ia berkata, “Ketika aku memasuki Islam, ibuku bersumpah bahwa ia tidak mau makan minum sebelum aku keluar dari agama Islam”. Hari pertama aku memintanya pada beliau untuk makan minum, tapi ia menolaknya. Selanjutnya hari kedua aku juga meminta beliau lagi untuk makan minum, tapi beliau masih kokoh pendiriannya. Kemudian hari ketiga, aku meminta lagi aku memintanya lagi untuk makan minum, tapi beliau tetap menolaknya. Karena itu aku mengatakan kepadanya, “Demi Allah, seumpama ibu memiliki

seratus nyawa dan itu keluar satu persatu sampai ibu meninggal, aku tidak akan meninggalkan agama islam ini". Sesudah ibu mendengar pernyataan terkait keyakinan, maka beliau baru mau makan (Sihab, 2015).

Dari riwayat diatas dapat kita pahami bahwa tidak berdosa atas Sa'ad karena tidak mengikuti kemauan ibunya untuk berbuat syirik. Hukum ini berlaku bagi seluruh umat Nabi SAW yang dibolehkan untuk menolak perintah kedua orangtua, ketika sang orangtua memerintahkan untuk berbuat syirik. Meskipun perintah ini terpaut dalam hal tertentu saja, yakni menolak perintah orangtua terkait perintah untuk menduakan Allah. Akan tetapi diwajibkan juga agar anak harus selalu baik kepada bapak ibunya dalam urusan dunia (Departemen Agama RI, 2009) walaupun mereka memerintahkan sang anak untuk menyekutukan Allah.

Pada akhir ayat ini kaum muslimin diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah, dan tidak mengikuti jalan orang yang menyekutukan Allah SWT. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Allah bahwa hanya kepada-Nya manusia kembali, dan ia akan memberitahu apa-apa yang telah mereka kerjakan selama hidup di dunia (Departemen Agama RI, 2009).

Pada ayat ini karakter yang ingin ditanamkan pada anak yaitu diperbolehkannya untuk tidak mentaati kedua orang tua jika memerintahkan untuk berbuat syirik kepada Allah SWT, akan tetapi tidak boleh kita meninggalkan orang tua kita walaupun sudah memerintahkan yang tidak baik, tetap jaga dan perlakukan orangtua dengan baik.

Al Qur'an Surat Luqman ayat 16

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ قَتَلْنَا فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Selanjutnya pada ayat 16 Luqman melanjutkan nasihat untuk Anaknya. Yang mana; Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk meski seberat biji sawi dan berada ditempat yang paling tertutup, seperti halnya dalam batu karang yang kecil, sempit, dan sekeras apapun batu itu atau di langit yang begitu luas atau di dalam perut bumi yang sebegitu dalam dimanapun posisinya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu menghitung dan memberinya ganjaran, sesungguhnya Allah Maha halus menepis segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satupun abai dari-Nya (Sihab, 2015).

Pada ayat 16, Luqman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan baik. Karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan yang tidak tampak, yang terlihat dan tersembunyi, baik di langit maupun, pasti diketahui oleh Allah SWT. Oleh karena, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal akan perbuatan yang dilakukannya (Departemen Agama RI, 2009).

Untuk kata lathif Imam Ghazali memaparkan bahwa yang pantas memiliki sifat ini ialah yang mampu segi pengetahuan dalam rincian kemaslahatan dan celah rahasianya, yang kecil halus, lalu melampaui alur untuk menyampaikannya kepada yang berhak dengan lemah lembut tidak kekerasan (Sihab, 2015)). Setelah kita memahami makna lathif tersebut sudah barang tentu jelas, nama tersebut hanya pantas dimiliki oleh Allah, dimana hanya Dia yang memiliki sifat-sifat yang dapat disebut sebagai al-Lathif.

Dalam Tafsir An-Nuur Karya Teungku Muhammad Habsi ash-Shidiqey mengartikan bahwa Allah maha lembut, yang ilmunya bisa melihat segala hal yang tersembunyi. Segala masalah yang nyata (terlihat) maupun yang tersembunyi (tidak terlihat) Allah tahu itu (Ash Shidiqi, 2000).

Karena sesungguhnya Allah SWT telah memasang timbangan untuk memperhitungkan amal perbuatan manusia, seperti halnya tercantum dalam surat al Anbiyaa' ayat 47.

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiada seorangpun dirugikan walau sedikit"

Makna lain yang tersirat dalam ayat 16 ini disampaikan oleh Armani Arief, bahwa ayat ini memicu manusia agar senantiasa bekerja keras dan berusaha untuk beramal dengan Ikhlas. Menjadikan hubungan lebih erat antara manusia dengan Tuhannya, karena dapat menjadi penyembuh lelah dari jerih payah yang senantiasa ia usahakan. Ayat ini amat penting untuk memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang terkadang tidak mendapatkan penghargaan dari manusia lain (Hamka, 2009).

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa karakter yang ingin ditanamkan pada anak yaitu berupa tanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukan itu akan ada balasannya

Al Qur'an surat Luqman ayat 17

يُبَيِّنُ أَفِيمَ الصَّلَاةِ وَأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Selanjutnya pada ayat ini Luqman melanjutkan nasihatnya kembali, yang mana dengan ini dapat mempererat pengetahuan anak terkait hubungan tauhid dan wujud Tuhan. Istilah (مَعَ) 'azm yang berpatron mashdar, namun yang dimaksud di dalamnya merupakan objek yang merujuk pada shalat, amr ma'ruf nahi munkar, dan sabar, yang kesemuanya merupakan sebuah kewajiban dimana harus bulat akan tekad dalam melakukannya. Dalam hal ini Thabathaba'i berpendapat bahwa sabar dalam hal ini ialah dalam konteks sebuah keteguhan tekad untuk bertahan, inilah yang menjadi kesinambungan antara tekad dan sabar (Hamka, 2009). Jadi pada hakikatnya ayat 17 ini mengandung tiga hal yang merupakan nasihat ini Luqman untuk anaknya :

- Senantiasa menjaga sahalat dengan baik, dengan tujuan mencapai ridho Allah. Karena dengan itu dapat menghindarkan dari perbuatan yang dilarang dan membersihkan jiwa.
- Senantiasa melakukan usaha untuk mengajak manusia dalam hal kebaikan dan mencegahnya dari hal yang dilarang sesuai syara'.
- Senantiasa sabar dengan segala bentuk cobaan yang terjadi, baik dalam wadah kesenangan ataupun kesusahan..

Dapat diartikan ayat 17 terkait ibadah secara umum, yang memiliki makna tidak dalam lingkup sesembahan dan pengabdian saja, namun mencakup segala tingkah laku manusia dalam kehidupan (Amrillah & Nadlif, 2023).

Inilah modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya, dan dibawa pula sebagai modal bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang senantiasa kita terima, didirikan sholat. Dengan sholat kita dapat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh untuk selalu ingat kepada Allah (Hamka, 2009). Orang yang teguh kepribadiannya dalam beribadah, ia akan berani untuk menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekedar ilmu dan pengetahuan yang ada padanya.

Pada ayat ini karakter yang ingin ditanamkan dalam diri anak yaitu agar senantiasa mendirikan shalat, memerintahkan kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, bersabar dalam menghadapi musibah yang diberikan oleh Allah SWT.

Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ , وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْصِ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pada ayat selanjutnya, yaitu ayat 18 dan 19, Luqman melanjutkan petuah untuk anaknya. Kali ini dalam ayat 18 dan 19 beliau menguraikan pelajaran mengenai akhlak kepada sesama manusia. Dalam nasihatnya kali ini Luqman mengatakan bahwa; Dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampilan kepada setiap orang wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lembah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagai teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk buruk suara ialah suara keledai, karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk (Sihab, 2015).

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini: "Jangan takabur dan memandang hina hamba Allah, dan janganlah engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia" (Hamka, 2009).

Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, terbitnya ialah dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Di angkat-angkat keatas, ditonjol-tonjolkkan, karena didalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian seseorang. Sebab merasa tidak diperhatikan. Dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat (Hamka, 2009).

Ayat ini menjadi akhir dari nasihatnya kepada sang anak, yang mana berisi tentang pokok-pokok tuntunan agama. Ayat 18 dan 19 ini merupakan lanjutan nasihat Luqman untuk anaknya agar memiliki kepribadian baik, terdapat beberapa hal yang terkandung dalam ayat ini dan perlu diperhatikan. Dengan menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, diantaranya adalah (Departemen Agama RI, 2009).

Pada ayat ini karakter yang ingin ditanamkan dalam diri anak yaitu jangan sekali kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain.

a. Ciri-ciri orang yang memiliki sikap sombong yakni:

- 1) Jika berjalan dengan orang lain, memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah, dan
- 2) Berjalan dengan sikap angkuh, sekan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.

b. Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara. Sehingga orang yang melihat dan mendengarnya akan merasa senang dan tentram hatinya.

Sederhana dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan bukan berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan suara lunak. Akan tetapi berbicara dan berjalan secara sopan lagi baik, sehingga orang senang melihat dan berkomunikasi dengannya. Tetapi apabila berbicara dengan tegas, berjalan dengan gagah lagi wajar untuk menunjukkan suatu pendirian yang kuat dibolehkan oleh agama. Seperti halnya dalam riwayat berikut:

Menurut suatu riwayat dari 'Aisyah r.a. bahwa beliau melihat seorang laki-laki berjalan menunduk lemah, sekan-akan telah kehilangan kekuatan tubuhnya, maka beliau pun bertanya, "Mengapa orang itu berjalan terlalu lemah dan lambat?", seseorang menjawab, "Dia adalah seorang fuqaha yang sangat alim",

mendengar jawaban itu 'Aisyah berkata, "Umar adalah seorang penghulu fuqaha, tetapi apabila berjalan ia berjalan dengan sikap yang gagah, apabila berkata ia berusua sedikit keras, dan apabila memukul maka pukulannya sangat keras" (Departemen Agama RI, 2009).

Menurut Mahyudin Barni dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Pendidikan dalam Al-Qur'an*, menyampaikan bahwa Sederhana dalam bersuara memiliki makna berucap kata dengan lemah lembut, dengan perkataan yang baik dan cukup bisa didengar oleh orang lain tanpa harus berteriak. Jika seseorang yang telah memiliki wibawa dimata orang lain, selembut dan selunak apapun pembicaraannya akan senantiasa didegar oleh orang lain. Hal ini merupakan salah satu ajaran moral dalam bertutur kata (Barni, 2011).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan pendidikan karakter - karakter anak dalam surat Luqman ayat 13-19, yaitu: ayat 13 penanaman karakter tentang tidak menyekutukan Allah SWT, ayat 14 berbakti kepada kedua orang tua, ayat 15 jika orang tua memerintahkan untuk menyembah selain Allah SWT, anak boleh tidak mentaati perintahnya, akan tetapi tetap memperlakukan orang tua dengan baik, ayat 16 pendidikan karakter tanggung jawab yang dilakukan, ayat 17 karakter yang ditamkan pada anak yaitu melakukan ibadah shalat ataupun yang lainnya, memerintahkan kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, juga bersabar atas cobaan yang diberikan Allah SWT, ayat 18-19 karakter yang ditamkan pada anak jangan merendahkan orang lain, sombong, sederhana, dan bersuara yang pelan. Disarankan untuk penelitian selanjutnya penelitian dengan tema Perbandingan Nilai Karakter dalam Surat Luqman dan Surat Lain dalam Al Qur'an.

5. REFERENSI

- Amrillah, M., & Nadlif, A. (2023). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Surah Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4222>
- Atin Risnawati, & Dian Eka Priyantor. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran | *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. *As-Sibyan*, 6(1).
- Bali, M. M. E. I., Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Syarqiyah, S. (2022). Implikasi Quranic Zone Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1). <https://doi.org/10.33369/jip.7.1.87-98>
- Eka, E., & Afendi, A. R. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Alqur'an. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i1.5049>
- Eka, P. (2017). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Ghofur, A. (2014). Konsep Pendidikan Karakter Dalam AL-Qur'an Surat Luqman ayat 12-14. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hairuddin. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1).
- Hakim, R. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QURAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>
- Hamka. (2009). *Tafsir Al Azhar*.
- Istiqomah, M. (2021). Metode Keteladanan Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Metode Keteladanan Dalam*

Surat Luqma < N Ayat 12-19 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Anak.

Kamil, N., & Sutrisno. (2023). Pendekatan Sosiologis: Peran Orangtua Sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak Dalam Pengenalan Nilai Akhlak Perspektif Al Qur'an. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.37567/prymerly.v6i1.1809>

Konsep pendidikan karakter dalam al qur'an. (n.d.).

Kurnia, D., Misbahudin, M., & Setiawati, S. (2023). Memahami Makna Pendidikan dalam Alquran. *Al-Fiqh*, 1(2). <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.211>

Maulana, M., & Marfu'ah, M. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter: Kajian Semantik dan Implementasi Pembelajaran dalam Surat Luqman Ayat 12-19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4832>

Prasetiawati, E. (2017a). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 116–131. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/523>

Prasetiawati, E. (2017b). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).

Shihab, Q. (2015). *TAFSIR AL-MISHBAH*.